



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Siti Walidah

Ibu Bangsa Indonesia

Lilis Nihwan

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Siti Walidah

Ibu Bangsa Indonesia

Lilis Nihwan

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

SITI WALIDAH IBU BANGSA INDONESIA

Penulis : Lilis Nihwan

Penyunting : Luh Anik Mayani

Penata Letak: Tri Joko Hendro Sastomo

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 928 NIH s	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Nihwan, Lilis Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia/Lilis Nihwan; Penyunting: Luh Anik Mayani; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 47 hlm.; 21 cm. ISBN 978-602-437-266-8 BIOGRAFI
-----------------------	---

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018

yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Siti Walidah atau yang sekarang lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah seorang Pahlawan Nasional yang telah memberikan jasanya sangat besar untuk Indonesia.

Siti Walidah mendirikan Sekolah 'Aisyiah, sebuah perkumpulan wanita dari organisasi Muhammadiyah yang didirikan suaminya, yakni K.H. Ahmad Dahlan. Presiden Soekarno dan Jenderal Sudirman adalah dua dari sekian tokoh yang banyak mengambil pelajaran dari keteladanan Siti Walidah.

Buku ini memaparkan kisah perjuangan Siti Walidah dalam bidang pendidikan, keterampilan, kesehatan, saling menghormati antarumat beragama, dan nasionalisme dalam melawan penjajahan Belanda dan Jepang.

Penulis

Lilis Nihwan

DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	vi
Daftar Isi	viii
Siti Walidah dari Lahir hingga Berumah Tangga... 1	
Pendidikan dari Wal ‘Ashri, Maghribi School, Sopo Tresno ke ‘Aisyiah	11
Jilbab, antara Perintah dan Mode	29
Nasionalisme	31
Ibu Bangsa Indonesia	39
Daftar Pustaka	42
Biodata Penulis.....	43
Biodata Penyunting.....	45
Biodata Penata Letak.....	46

Siti Walidah dari Lahir hingga Berumah Tangga

Siti Walidah lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta pada tahun 1872. Siti Walidah adalah putri dari Kyai Penghulu Haji Muhammad Fadli bin Penghulu Haji Ibrahim bin Kyai Muhammad Hassan Pengkol bin Kyai Muhammad 'Ali Ngraden Pengkol. Julukan yang dilekatkan kepada Haji Muhammad Fadli, ayah Siti Walidah, adalah Kyai Penghulu. Aktivitas kesehariannya, antara lain, dihabiskan untuk mengurus seputar perkawinan.

Di luar jam kerjanya sebagai penghulu, ayah Siti Walidah mencari nafkah dengan berwiraswasta, di antaranya, dengan berjualan pakaian batik.

Kampung Kauman boleh dibilang kampung santri. Beragam pendidikan keagamaan yang bersifat ilmu-ilmu Islam, wawasan keislaman, dan bahasa Arab sudah dipelajari Siti Walidah. Siti Walidah sejak usia mudanya menghabiskan banyak waktu guna menuntut ilmu agama. Bahasa yang digunakan untuk belajar



Sumber gambar: Hery Sucipto dan Nadjamuddin Ramly. 2005.
Tajdid Muhammadiyah Dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafii
Maarif. Jakarta: Grafindo.

Nyai Hj. Siti Walidah Ahmad Dahlan (1872--1946)

Buah pernikahan Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan dengan K.H. Ahmad Dahlan. Beliau dikaruniai enam anak: Johanah (1890), Siraj Dahlan (1898), Siti Busyra Islam (1903), Siti Aisyah Hilal (1905), Irfan Dahlan (1907), dan Siti Zuharah (1908).

mengajar ini, antara lain, dengan memakai bahasa Arab Pegon. Hurufnya huruf Arab, tetapi bahasanya bahasa Jawa. Naskah Jawi merupakan ilmu yang diberikan oleh para pengajar di lingkungan Kauman, Yogyakarta.

Siti Walidah sampai usia remaja belum pernah menikmati pendidikan umum. Pendidikan umum yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diselenggarakan Pemerintah Kolonial Belanda. Maklum, saat itu berkembang pemikiran yang diyakini masyarakat luas bahwa sekolah formal hanya untuk laki-laki, tidak untuk kaum wanita.

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa memasuki sekolah yang diselenggarakan Pemerintah Kolonial Belanda bertentangan dengan ajaran agama Islam. Bersekolah di lembaga pendidikan Belanda berarti belajar di sekolah yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pandangan di atas dinilai Siti Walidah tidak benar. Pendidikan itu dianggap untuk semua kalangan, termasuk untuk kaum wanita. Tidak hanya untuk kaum laki-laki.

Siti Walidah menikah dengan seseorang yang sudah ia kenal sebelumnya, masih keluarga Keraton Yogya juga. Dulu suaminya itu dikenal dengan nama Muhammad Darwis.

Namun, setelah pulang dari Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar ilmu agama serta belajar organisasi dari para pemimpin Islam dunia, Muhammad Darwis kemudian lebih terkenal dengan panggilan Ahmad Dahlan.

Pernikahan antara K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah berlangsung pada tahun 1903. Mereka dikaruniai enam anak, yaitu Johanah (1890), Siraj Dahlan (1898), Siti Busyra Islam (1903), Siti Aisyah Hilal (1905), Irfan Dahlan (1907), dan Siti Zuharah (1908).

Pernikahan antara K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah tentunya tidak saja menambah keilmuan dan wawasan Siti Walidah, tetapi juga kian menopang dakwah K.H. Ahmad Dahlan dalam berdakwah.

Terbayang oleh kita, betapa banyak ilmu yang diperoleh Siti Walidah dari suaminya, K.H. Ahmad

Dahlan. Demikian pula dengan buku-buku yang dimilikinya. Hal ini dapat menambah bacaan atau keilmuan Siti Walidah.

Siti Walidah sesungguhnya punya andil yang tidak kecil di balik berdirinya organisasi Islam Muhammadiyah yang didirikan oleh suaminya pada Senin Legi, 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912. Banyak jasa beliau dalam menghidupi kegiatan Muhammadiyah. Tidak terkirakan sumbangan pemikiran, ilmu, tenaga, waktu, dan biaya alias dana agar Muhammadiyah tampil menjawab ketertindasan, keterbelakangan, dan kemunduran bangsa.

Rupanya tokoh-tokoh dari berbagai kalangan ulama, pejuang, pedagang, dan lainnya yang menjalin hubungan dengan K.H. Ahmad Dahlan, seperti Jenderal Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, K.H. Mas Mansyur, dan K.H. Bagus Hadikusumo secara langsung turut menambah ilmu dan luasnya pergaulan, juga sekaligus membuat keberanian Siti Walidah semakin besar untuk membela yang benar dan melawan yang salah.

Siti Walidah sering dimintai saran oleh sejumlah tokoh itu. Walau hanya mengenyam pendidikan di Kauman atau lingkungan keraton, tetapi perhatiannya yang terjun langsung ke medan perjuangan bersama masyarakat luas semakin tertempa.

Siti Walidah tidak sempat bersekolah formal, tetapi tidak berarti ia menolak keberadaan sekolah. Namun, murni karena memang belum ada kesempatan.

Berangkat dari kenyataan itu, ia ingin membaktikan dirinya untuk mengabdikan di dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah formal. Siti Walidah juga bertekad akan melengkapi kurikulum yang sudah ada agar lebih sesuai dengan kepribadian bangsa.

Hati, pikiran, dan tindakan Siti Walidah selalu mengarah pada pembelaan terhadap rakyat kecil. Kebijakannya tertuju pada pemberdayaan masyarakat luas. Membangun rasa nasionalisme dalam persatuan dan kesatuan anak-anak bangsa.

Saat itu rakyat Indonesia hidup dalam ketertindasan, keterbelakangan, dan umat Islam Indonesia dihadapkan pada banyak masalah.



Sumber Gambar: Hery Sucipto dan Nadjamuddin Ramly. 2005. *Tajdid Muhammadiyah Dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafii Maarif*. Jakarta: Grafindo.

K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah

Lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868;

Wafat di Yogyakarta, 23 Februari 1923.

Perhatiannya di bidang sosial pendidikan kemasyarakatan melalui Muhammadiyah telah menghasilkan 200 perguruan tinggi, 200 rumah sakit, ribuan panti asuhan, dan ribuan lembaga pendidikan.

Pertama, tertinggal dalam bidang pendidikan.

Kaum hawa atau perempuan dianggap kelas dua dalam hal menerima pendidikan. Artinya, laki-laki saja yang dianggap boleh mengikuti sekolah.

Siti Walidah turut tampil memelopori supaya kaum wanita memperoleh hak dasar dalam bidang pendidikan. Beliau ingin perempuan terbebas dari tunaakhsara. Gerakan literasi untuk semua masyarakat.

Kedua, adat budaya atau tradisi yang masih membelenggu hak-hak perempuan.

Perempuan masih dipandang sebelah mata. Padahal, kedudukan perempuan sama persis dengan kaum laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi dan keunggulan yang dapat dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Gerakan kebudayaan yang membebaskan didengungkan Siti Walidah agar kaum perempuan kreatif, dinamis, dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Manusia merupakan makhluk yang

memungkinkan untuk terus tumbuh dan berkembang dalam memberikan sumbangan sosial terbaiknya untuk nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, keputusan-keputusan atau peraturan-peraturan dari Pemerintah Kolonial Belanda dianggap sangat tidak adil.

Sebagai bangsa yang sedang mengalami ketertekanan dalam penjajahan, Siti Walidah paham betul keputusan dan kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda tidak memihak kepada rakyat. Rakyat selalu dirugikan dalam banyak hal. Undang-undang yang lahir hanya menguntungkan pihak Belanda.

Selain kritikan berbasis ilmu pengetahuan, Siti Walidah adalah tokoh wanita yang sangat berani dalam membela hak-hak rakyat yang dirampas Pemerintah Kolonial Belanda.

Keempat, soal ekonomi rakyat. Rakyat diajak bekerja keras, bekerja cerdas, dan bekerja dengan memaksimalkan potensi titipan Tuhan. Siti Walidah memberikan keteladanan dalam

berwiraswasta dan menciptakan usaha-usaha kreatif untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masing-masing.

Kelima, strategi kebudayaan.

Siti Walidah mengajak masyarakat untuk tetap menggali metode atau cara yang terkait dengan perubahan zaman yang pastinya terus bergerak. Seolah-olah ia ingin berpesan bahwa orang yang memahami zamannya akan mampu bersaing dan memberikan karya terbaik bagi generasi berikutnya.

Keenam, dakwah kepada sesama kaum muslimin harus ditingkatkan lagi.

Dakwah itu mengajak untuk berbuat baik. Dakwah bisa dengan ucapan, tulisan, dan perbuatan. Kegiatan dakwah seharusnya dapat memberikan solusi dari masalah yang dihadapi masyarakat. Memberdayakan rakyat serta membantu siapa saja yang memerlukan pertolongan.

Menjawab masalah-masalah di atas, setidaknya Siti Walidah telah memberikan jalan keluar yang bisa kita rangkum dengan beberapa langkah dalam memperbaiki kondisi masyarakat.

Pendidikan dari Wal 'Ashri, Maghribi School, Sopo Tresno ke 'Aisiyyah

K.H. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah bergantian memberikan pengajian untuk kaum wanita dalam wadah yang bernama Wal 'Ashri, Maghribi School, dan Sopo Tresna (Siapa Cinta) sejak 1914.

Dinamakan pengajian Wal 'Ashri karena mengambil waktu sesudah salat Asar dan Maghribi School sebab gerakan mengaji dimulai setelah atau bakda salat Magrib.

Posisi wanita sangat penting untuk melanjutkan generasi Islami dan memiliki nilai strategis guna melanjutkan keberlangsungan sebuah bangsa. Sebab, segalanya bermula dari didikan sang ibu. Negara akan kuat apabila kaum wanitanya cerdas dan terampil. Cerdas dalam mendidik keluarga, terampil dalam mengurus keluarga, dan cerdas memberikan keteladanan bagi putra-putrinya.

Siti Walidah ingin mengantarkan kaum ibu tidak saja cerdas dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan kecerdasan kaum ibu agar cerdas berhubungan dengan manusia serta lingkungan sekitar.

Menyimak perkembangan Sopo Tresno yang sedemikian pesat, K.H. Mukhtar, K.H. Bagus Hadikuumo, K.H. Fakhruddin, dan tentunya K.H. Ahmad Dahlan sendiri yang merupakan tokoh-tokoh penting di Muhammadiyah mengusulkan agar Sopo Tresno diarahkan menjadi organisasi yang lebih bagus dan berkembang.

Dengan berbagai pertimbangan, pada 28 Jumadil Akhir 1335 H bertepatan dengan Sabtu Legi, 21 April 1917 Sopo Tresno menjadi organisasi yang bernama 'Aisyiah. Sempat muncul usulan untuk dinamai Fatimah, tetapi 'Aisyiah akhirnya menjadi kesepakatan bersama.

Penamaan 'Aisyiah merujuk kepada Aisyah binti Abu Bakar. Semangat yang ingin diusung dibalik penamaan itu adalah Aisyah sebagai simbol wanita

cerdas, intelek, dan dianggap cocok mewakili napas perjuangan yang ingin mengentaskan keterbelakangan kaum wanita dalam bidang pendidikan.

Dengan gerakan di bawah naungan 'Aisyiah, diharapkan semakin banyak kaum wanita yang mendapatkan berbagai nilai manfaat.

Usaha 'Aisyiah merupakan bagian dari bentuk kepedulian Siti Walidah terhadap sesama. Bagi Siti Walidah kaum perempuan harus memberikan keteladanan kepada masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan.

Keberadaan 'Aisyiah semakin mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat. Pada perkembangannya, organisasi ini semakin menyempurnakan amal usaha untuk melayani dan mendidik masyarakat. Nilai manfaat juga bertambah bagus dari waktu ke waktu.

Banyak hal yang telah dilakukan Siti Walidah bersama 'Aisyiah, di antaranya, meliputi sejumlah aktivitas berikut.

1. Tahun 1919 'Aisyiah mendirikan sekolah taman anak-anak pertama di Indonesia dengan nama FROBEL;
2. Tahun 1923 'Aisyiah membuat program memberantasan buta huruf pertama di Indonesia, baik huruf Arab maupun huruf Latin;
3. Tahun 1926 menerbitkan majalah dengan nama *Suara 'Aisyiah*;
4. Tahun 1928 bersama perkumpulan kaum wanita lainnya, 'Aisyiah memelopori Kongres Wanita Pertama di Indonesia;
5. Mendirikan musala perempuan;
6. Mendirikan sekolah dasar untuk perempuan dengan nama Volk School (sekolah dasar tiga tahun);
7. Mendirikan asrama putri/perempuan;
8. Menyantuni fakir miskin dan yatim piatu untuk kaum perempuan;
9. Memberikan pendidikan keagamaan bagi para buruh batik;
10. Meningkatkan pengetahuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam dunia publik.

Perlu pula dicatat bahwa pada perkembangannya, 'Aisyiah merupakan salah satu organisasi yang mendorong terwujudnya Kongres Perempuan Pertama di Indonesia pada tanggal 22--25 Desember 1928 di Yogyakarta.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kongres itu memiliki pengertian 'pertemuan besar para wakil organisasi (politik, sosial, profesi) untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan mengenai berbagai masalah'.

Dalam Kongres Perempuan Pertama Indonesia itu, 'Aisyiah bahu-membahu dengan perkumpulan atau organisasi wanita lainnya dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi suku, adat istiadat, organisasi, maupun keyakinan. Organisasi yang berpartisipasi itu, antara lain, sebagai berikut.

1. Wanito Utomo (Perkumpulan wanita dari Budi Utomo);
2. Putri Indonesia;
3. Jong Islamitien Bond (Perkumpulan wanita dari Jong Islamieten Bond);

4. Wanita Taman Siswa (Perkumpulan wanita Taman Siswa);
5. Wanita Katholik;
6. Jong Java Meisjeskring; dan masih banyak perkumpulan wanita lainnya yang mengikuti kongres ini.

Perbedaan latar belakang pendidikan, suku bangsa, budaya, bahkan agama tidak menyurutkan perkumpulan wanita saat Indonesia masih dikuasai Pemerintah Kolonial Belanda untuk bersatu padu membangun persatuan dan kesatuan menuju Indonesia yang merdeka.

“Sudah tidak khilaf lagi bahwa damai, persatuan itulah suatu perkara. Perkara mana tentulah semua manusia mengakui akan kebaikannya karena memang persatuan ini adalah suatu alat yang dapat menghasilkan maksud yang besar.” Itulah komentar Siti Hayinah salah seorang pegiat dan Ketua ‘Aisyiah mengenai bersatunya kaum wanita di Indonesia yang terdiri atas berbagai unsur dari lintas latar belakang.

Siti Hayinah yang berlatar belakang organisasi Islam sedemikian memukau peserta lainnya dengan pidato yang berjudul “Persatuan Manusia”. Bagi Siti Hayinah, “Persatuan merupakan alat pertama untuk mencapai tujuan utama, seperti kebahagiaan dan kesejahteraan”.

Pengaruh positif dari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, dua bulan sebelum penyelenggaraan kongres itu, sedemikian kuat memengaruhi anak-anak bangsa untuk menyatakan satu tanah air, satu satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia. Tidak terkecuali ‘Aisyiah dan perkumpulan wanita lainnya.

Banyak hal yang dihasilkan dari Kongres Perempuan Pertama Indonesia (KPPI) ini, antara lain, membahas kebijakan pendidikan, khususnya bagi kaum perempuan; perlindungan kepada kaum perempuan; buruh perempuan; turut merumuskan dan menyebarkan pekik “Merdeka”, “Merdeka”, “Merdeka”, sebuah tuntutan yang menginginkan Indonesia menjadi negara yang merdeka.

Pada tanggal 19--23 Januari 1931 di Lahore, India, para pegiat KPPI mengirimkan utusannya, yakni Ny. Santoso dan Nn. Sunaryati untuk mengikuti Kongres Wanita Asia di Lahore, India.

Tujuh tahun kemudian, tepatnya 1938 sewaktu KPPI kembali melangsungkan kongres di Bandung, para anggotanya berhasil mengusung 22 Desember, tepatnya hari pertama KPPI Pertama dilaksanakan, sebagai Hari Ibu Nasional yang sampai sekarang masih dijadikan peringatan hari besar nasional.

Keikutsertaan 'Aisyiah dalam membangun kebersamaan dengan kelompok perempuan lainnya tidak lain merupakan cerminan jiwa nasionalisme dan ajaran Islam yang memberikan dorongan untuk kerja sama dengan saudara-saudara sebangsa dan setanah air.

Kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan, kebudayaan, menjajaga kerukunan antarumat beragama dengan saling mengormati keyakinan masing-masing, dan merajut jiwa nasionalisme serta merawat semangat nasionalisme untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

'Aisyiah, nama sebuah perkumpulan perempuan dengan jumlah anggota yang sangat banyak, yang didirikan oleh Siti Walidah, telah mampu memberikan gerakan dan amal nyata yang sangat bermanfaat bagi rakyat, baik bagi kaum perempuan maupun bagi kesadaran nasionalisme. Organisasi ini memiliki tujuan Indonesia yang merdeka. Sumbangan amal yang luar biasa di tengah keterbatasan.

Siti Walidah telah berperan sangat aktif dalam pembebasan kaum wanita dari kebodohan ke dunia ilmu pengetahuan. Bergerak dari garis nasib keterbelakangan menuju ke kondisi sosial generasi yang berkemajuan.

Siti Walidah merasakan keterbelakangan kaum wanita dalam dunia pendidikan harus disikapi dengan pencarian jalan keluar agar masa depan kaumnya maju di masa yang akan datang.

Dalam perkembangannya, 'Aisyiah mampu memberikan sumbangan istimewa untuk menumbuhkan rasa percaya diri kaum hawa, memberikan kesempatan untuk menggali kemampuan dan memanfaatkan



Comita Congres Perempoean Indonesia (1928)

Dari Kanan ke Kiri : Ismoediati (Wanita Oetomo), Soenarjati (Poetri Indonesia), St. Soekaptinah (Jong Islamieten Bond), Nyi Hadjar Dewantoro (Wanita Taman Siswa), R.A. Soekonto (Wanita Oetomo), St. Moenyah (Aisyiyah), R.A. Harjadiningrat (Wanita Katholik), Soejatien (Poetri Indonesia), St. Hajinah (Aisyiyah), B. Moerjati (Jong Java Meisjeskring)

Sumber Gambar: <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/tokoh.html>

‘Aisyiah dan Kongres Perempuan Pertama Indonesia

Komite Kongres Perempuan Indonesia Pertama pada tahun 1928. Gambar di atas adalah saksi bisu yang mengisahkan ‘Aisyiah bersama perkumpulan wanita lainnya dari beragam latar belakang organisasi termasuk lintas agama untuk bersatu padu memajukan Indonesia yang masih dijajah Belanda.

kemampuan itu, sambil tetap memegang jati diri keperempuannya dan menggerakkan jiwa nasionalisme perempuan. Perempuan yang berilmu, beramal, berani, kreatif, inovatif, dan terus bekerja dalam menjalani hidup.

Menurut Herry Sucipto dan Nadjmuddin Ramli, sebagaimana tertuang dalam buku Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafii Maarif, 'Aisyiah di awal-awal gerakannya telah mengerjakan berbagai hal kegiatan sebagai berikut.

1. Mengirimkan mubalighah-mubalighah ke kampung-kampung pada bulan puasa untuk memimpin salat tarawih;
2. Mengadakan perayaan hari-hari besar Islam;
3. Mengadakan kursus Islam untuk pekerja-pekerja dan istri-istri pegawai di kampung;
4. Mengajarkan keterampilan-keterampilan lain untuk wanita.

Mubalighah itu dapat diartikan sebagai pendakwah perempuan yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam. Dalam kisah di atas, pendakwah dari

kaum perempuan berdakwah kepada kaum muslim perempuan (muslimat) dalam rangka memimpin salat tarawih di bulan Ramadan. Selain itu, mubalighah juga mengajarkan tentang tata cara ibadah dan hal-hal lain tentang Islam.

Peringatan terhadap hari-hari besar Islam dimaksudkan untuk menyambungkan tali persaudaraan. Selain itu, bermanfaat pula untuk menambah ilmu-ilmu Islam, khususnya dengan tema yang sedang diperingati. Umpamanya, ketika memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw. masyarakat diajak untuk menghayati ajaran-ajaran Islam dan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw yang ramah dan merawat toleransi di tengah keragaman budaya.

Berbagai keterampilan untuk remaja putri dan ibu rumah tangga tidak luput dari garapan Siti Walidah. Siti Walidah sangat memahami kalau tanggung jawab kaum ibu sangatlah besar.

Bila dapat mengemban amanah itu, niscaya kaum perempuan akan mengantarkan keluarga dan pada akhirnya masyarakat menjadi jauh lebih baik.

Baik buruknya masyarakat sangat bergantung pada keluarganya. Orang tua yang baik dapat mengantarkan anaknya menjadi baik.

Siti Walidah sadar betul bahwa kaum ibu adalah pendidik yang pertama dan utama. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh besarnya partisipasi keluarga.

Kalau keluarga telah menjalankan fungsinya sebagai pendidik yang pertama dan utama, akan lahir masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter positif yang terus bertumbuh dan berkembang sebagai individu, keluarga, masyarakat, dan warga negara. Pada gilirannya, mereka akan mencintai bangsa dan memberikan potensi terbaik yang dimilikinya untuk kepentingan-kepentingan nasional atau rakyat.

Siti Walidah memang belum sempat mengenyam pendidikan formal. Bukannya tidak mau atau menolak, tetapi pada waktu itu memang keadaannya belum memungkinkan.

Justru, ketiadaan sekolah perempuan membuat Siti Walidah begitu gigih, bersemangat, dan

memberikan seluruh tenaga, waktu, dan pikirannya untuk mendirikan sekolah perempuan.

Sejarah mencatat bahwa Siti Walidah berhasil membangun lembaga pendidikan untuk kaum perempuan. Tidak sebatas belajar di sekolah perempuan yang didirikannya, tetapi juga menyediakan asrama untuk tempat tinggal murid-muridnya.

Adanya pemondokan atau asrama bagi pelajar perempuan ini merupakan sebuah pertanda bahwa Siti Walidah tidak hanya ingin mengasah otak dan pintar membuat beragam keterampilan, tetapi lebih daripada itu beliau ingin mendidik para siswinya agar watak atau karakter menjadi lebih bagus lagi.

Mental keberanian kaum hawa juga perlu ditingkatkan untuk membela kebenaran. Hanya orang berani yang dapat mengubah sejarah Indonesia menjadi negara yang merdeka. Sejarah cuma menulis manusia-manusia pemberani dan pengabdian untuk sesama.

Hati siswi diisi dengan iman, otaknya diisi dengan ilmu pengetahuan, sedangkan perilakunya

senantiasa dibimbing untuk melahirkan budi pekerti yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat seluas-luasnya.

Di bawah arahan Siti Walidah, murid-muridnya tampil gemilang memimpin 'Aisyiah menjadi gerakan yang semakin berkembang dan maju. Di antaranya, Siti Bariyah, Aisyah Hilal, dan Siti Munjiyah yang menjadi tokoh penggerak, kadang-kadang harus menjadi ketua dan tidak jarang berposisi sebagai pembina atau yang lainnya.

Siti Walidah sendiri pada awal gerakan pendirian 'Aisyiah tidak menduduki jabatan sebagai ketua. Bahkan, ketuanya adalah sang murid, yakni Siti Bariyah.

Siti Bariyah menjadi pemimpin 'Aisyiah selama tujuh periode. Waktu itu susunan kepengurusan berlaku selama satu tahun. Siti Bariyah selalu terpilih untuk memimpin, dari periode ke-1 hingga ke-7, yaitu pada tahun 1917, 1918, 1919, 1920, 1927, 1928, dan 1929.

Siti Walidah sendiri memegang tampuk kepemimpinan 'Aisyiah pada periode 1921, 1922, 1923, 1924, 1925, 1926, dan 1930.

Berikutnya, pimpinan 'Aisyiah dipegang oleh Aisyah Hilal yang memimpin 'Aisyiah selama empat periode, yaitu pada tahun 1931, 1937, 1939, dan 1940.

Setelah melewati tahun 1940, masa bakti kepengurusan 'Aisyiah tidak lagi satu tahun tetapi menjadi tiga tahun.

Aisyah Hilal kembali terpilih untuk tiga periode berikutnya, yaitu pada tahun 1941, 1944, dan 1950.

Tokoh penting lainnya yang menjadi pimpinan 'Aisyiah adalah Siti Munjiyah. Siti Munjiyah menjabat selama empat periode, yaitu pada tahun 1932, 1934, 1935, dan 1936. Siti Munjiyah memainkan peranan penting pada tahun 1928, yaitu sebagai tokoh yang dikirim 'Aisyiah untuk melaksanakan Kongres Perempuan Pertama di Indonesia.

Empat tokoh pimpinan pusat Aisyiah yang berjasa pada masa awal pendiriannya adalah Siti

Bariyah, Siti Walidah, Aisyah Hilal, dan Siti Munjijah. Tenaga dan pikiran mereka untuk kemajuan pendidikan dan nasionalisme Indonesia begitu besar.



Sumber Gambar: <http://www.aisyiah.or.id/id/page/tokoh.html>

Siti Bariyah, Pimpinan 'Aisyiah I--VII

Siti Bariyah binti Haji Hasyim Ismail, murid senior K.H. Ahmad Dahlan, terkenal sebagai siswa dan pemimpin muda usia yang sangat cerdas, pandai bergaul, bertanggung jawab, organisatoris andal, dan juga sebagai pedagang batik. Selain santri K.H. Ahmad Dahlan, Siti Bariyah juga lulusan sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, Neutraal Meisjes School.

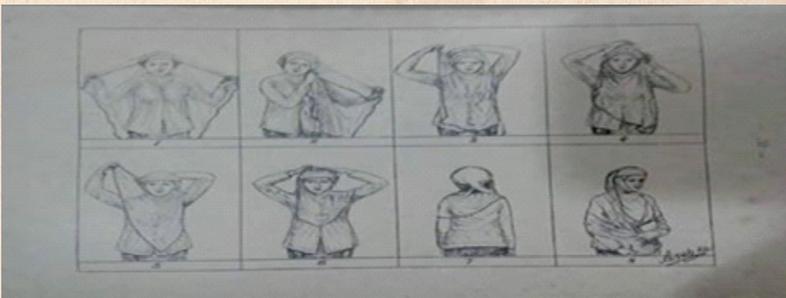
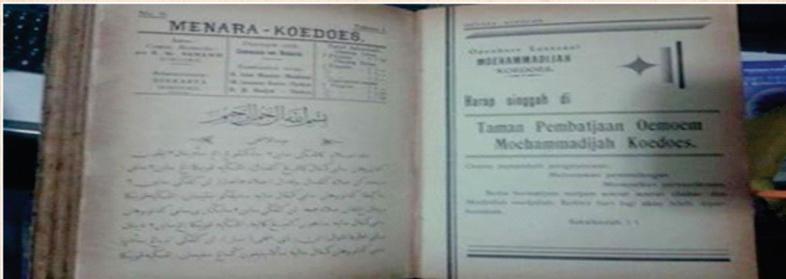
Jilbab, antara Perintah dan Mode

Sebuah kabar yang cukup mengejutkan. Siti Walidah ternyata sudah menyodorkan konsep tutorial jilbab Islami atau bimbingan menggunakan jilbab. Hal ini terinformasikan melalui sebuah buku berjudul Muhammadiyah yang ditulis pada tahun 1934. Langkah Siti Walidah boleh dibilang mendahului zamannya.

Di satu sisi, Siti Walidah ingin mengamalkan ajaran agama Islam, tetapi di sisi lain ia juga memikirkan cara supaya pemakaian jilbab itu diterima oleh dunia mode yang berlaku pada waktu itu.

Perpaduan antara nilai agama--dengan memperhatikan batas-batas agama--dan kebudayaan, yakni dengan mencari cara terbaik agar busana yang dikenakan diterima. Penemuan bentuk busana ini adalah pencapaian yang luar biasa. Prestasi yang tergolong istimewa.

Tidak sebatas mengajarkan murid-murid terdekatnya, penemuan mode jilbab itu diabadikan dalam bentuk buku supaya informasi terkait dapat diamankan oleh orang lain.



Sumber Gambar: <http://www.dream.co.id/lifestyle/-tutorial-hijab-ala-walidah-ahmad-dahlan-160513q.html>

'Aisyah, Gerakan Literasi dan Mode Jilbab

Buku *Muhammadiyah* (1934) yang memadukan antara tulisan Arab Pegon atau Arab Melayu dan bahasa Latin. Terdapat tata cara memakai Jilbab hasil penemuan Siti Walidah. Mode baru untuk zaman itu.

Nasionalisme

Sebagai penganut Islam, Siti Walidah ingin menampilkan muslimah yang baik dengan memegang teguh keyakinan dan beribadah sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.. Beliau ingin menampilkan diri untuk menjaga kerukunan antarumat beragama agar tidak saling merendahkan satu sama lain.

Sebagai anggota masyarakat yang negaranya sedang dijajah, Siti Walidah berjuang bersama anggota masyarakat lainnya dengan memberikan pencerahan tentang pentingnya kesadaran nasionalisme Indonesia.

Siti Walidah tidak hanya menginspirasi kaum wanita. Beliau sering melakukan diskusi dengan para pejuang yang kelak dikenal sebagai pahlawan-pahlawan nasional Indonesia.

Jenderal Sudirman, sebelum terjun ke militer, adalah seorang guru di Sekolah Muhammadiyah di Cilacap, Jawa Tengah. Sudirman sangat mengagumi sosok Siti Walidah.

Jenderal Sudirman menganggap beliau sebagai ibu tangguh yang mengajarkan kegigihan mempertahankan kehormatan bangsa, harga diri kebangsaan, dan tidak lelah mengibarkan bendera nasionalisme.

Selain Jenderal Sudirman yang sudah menganggapnya sebagai ibu dari seluruh anggota perkumpulan Muhammadiyah, Siti Walidah sering berdiskusi dengan Bung Karno yang kelak menjadi Presiden Republik Indonesia. Termasuk dengan Mohammad Hatta, Wakil Presiden Pertama RI, juga dengan tokoh Muhammadiyah lainnya yang juga menjadi bagian dari tim perumus Pancasila, yakni Ki Bagus Hadikusumo dan K.H. Mas Mansyur.

Pernah pula Siti Walidah disebut kafir oleh sebagian masyarakat karena mencontoh metode pendidikan ala Belanda. Namun, Siti Walidah mengatakan letak kekafiran bukan pada metode, melainkan pada isi dan kandungan nilainya.

Siti Walidah melakukan cara baru dalam dunia pendidikan, yaitu dengan sistem belajar memakai

kelas. Metode kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk pendidikan Islam yang ada pada waktu itu tidak menggunakan sistem klasikal.

Ambil yang baik dari siapa pun dan dari mana pun. Kira-kira seperti itulah yang diyakini dan diamalkan oleh Siti Walidah. Jika ada sisi baik yang harus dicontoh dari Belanda, itu sama sekali tidak menjadi masalah.

Siti Walidah pintar berpidato, mampu menyemangati orang untuk mengelurakan ide-ide, menghargai perbedaan pendapat, dan cerdas dalam memotivasi orang untuk berbuat amal kebaikan.

Siti Walidah menganggap bahwa kaum laki-laki dan perempuan derajatnya sama. Termasuk dalam memberikan sumbangan pemikiran, tenaga, dan perhatiannya untuk masyarakat dalam berbagai bidang. Bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya.

Kemajuan tidak saja untuk laki-laki, tetapi juga untuk perempuan. Sebagaimana kaum laki-laki, kaum perempuan dapat pula memberikan sumbangan

terbaik untuk menanamkan kesadaran nasionalisme, antara lain, melalui jalur pendidikan.

'Aisyiah yang sudah didirikannya telah jauh bergerak mempersiapkan putra-putri bangsa guna meraih kemerdekaan.

Dalam hal keyakinan, Siti Walidah mengatakan bahwa kita tidak boleh memaksakan suatu keyakinan yang dianut oleh seseorang kepada seseorang lainnya. Tidak boleh memaksakan suatu ajaran agama tertentu untuk diamalkan oleh seseorang. Siti Walidah menentang peraturan Jepang yang bertentangan dengan agama atau norma adat. Itu semua bagian dari pemaksaan dan bentuk ketidakadilan.

Siti Walidah tidak mundur setapak pun, meski tentara Jepang datang ke rumahnya dengan sejumlah ancaman untuk memengaruhi pendapatnya. Kebebasan beragama tidak boleh dipaksakan.

Pasukan Jepang yang datang untuk menjerat Siti Walidah tidak bisa berbuat apa-apa. Keteguhan iman dirinya tidak dapat diruntuhkan dengan ancaman apa pun. Begitupula dengan rasa nasionalisme yang sejati,

dengan tujuan Indonesia merdeka tidak akan dapat ditukar dengan apa pun.

Dari Yogyakarta, Siti Walidah mendengar kabar bahwa Indonesia telah merdeka. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno-Hatta telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Baik Soekarno maupun Hatta, keduanya sempat bertukar pendapat, bersama-sama mencari cara agar Indonesia merdeka.

Namun, kemerdekaan yang sudah diraih Indonesia membuat Belanda dan pasukan Sekutu yang membantu Belanda meradang. Mereka menerjang dan ingin menguasai Indonesia kembali. Alasan mereka, Jepang sebagai negara yang menguasai Indonesia sudah menyerah kepada Belanda dan Sekutu. Artinya, bagi mereka Indonesia kembali di bawah kekuasaan Belanda.

Ketika Belanda dan sekutunya menyerang Indonesia setelah kemerdekaannya, Siti Walidah tampil menyemangati dan terus membela para pejuang guna mempertahankan kemerdekaan RI yang

akan dibatalkan Belanda. Diskusi dengan Presiden Soekarno dan Jenderal Sudirman terus berlanjut. Bahkan, diskusi sampai membahas hal-hal yang terkait dengan siasat perang.

Di masa revolusi nasional atau perang mempertahankan kemerdekaan RI, dapur pribadi Siti Walidah dijadikan dapur umum. Dengan semangat yang tinggi, beliau menyerukan kepada seluruh masyarakat, terutama kepada ibu-ibu, untuk membuat dapur umum bagi para pejuang.

Jenderal Sudirman yang semula bergiat di Muhammadiyah dan menjadi guru di Muhammadiyah menyebut Siti Walidah tidak hanya sebagai ibu bagi anak-anak beliau, tetapi juga sebagai ibu bagi dirinya dan ibu bagi seluruh warga Muhammadiyah.

31 Mei 1946 di Yogyakarta, di usianya yang ke-74 Siti Walidah menutup mata untuk selama-lamanya. Yang berduka tidak hanya keluarga besar beliau dan keluarga besar 'Aisyiah dan Muhammadiyah saja, tetapi juga seluruh keluarga besar bangsa Indonesia.

Sebelum beliau pulang ke pangkuan-Nya, Siti Walidah sempat menitipkan pesan terakhir perjuangannya: “Saya titipkan Muhammadiyah dan Aisyiah kepadamu sebagaimana Almarhum K.H. Ahmad Dahlan menitipkannya. Menitipkan berarti melanjutkan perjuangan umat Islam Indonesia ke arah perbaikan hidup bangsa Indonesia yang berdasarkan cita-cita luhur mencapai kemerdekaan”.

Dua pesan utama termuat dalam pesan terakhir Siti Walidah. Dua pesan itu tidak lain sebagai perwujudan cinta kepada Allah Swt., Islam, dan negara secara bersama dan beriringan.

Pesan itu bisa dimaknai bahwa umat Islam semestinya dapat hidup berdampingan dengan umat lain dan bahu-membahu membangun Indonesia.

Ibu Bangsa Indonesia

Jika Panglima Besar Jenderal Sudirman menyatakan Siti Walidah adalah seorang ibu dan ibu dari warga Muhammadiyah, tidak berlebihan juga kalau kita menyebut Siti Walidah sebagai ibu bagi seluruh bangsa Indonesia. Perjuangannya melalui 'Aisyiah dan Muhammadiyah sangat berarti. Tidak hanya bagi umat Islam Indonesia, tetapi juga bagi seluruh rakyat Indonesia. Bersama umat lain menggalang kesatuan dan persatuan untuk kemajuan bersama tanpa menghilangkan keyakinan masing-masing.

Siti Walidah yang kini lebih populer dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah satu pemimpin yang telah menyiapkan masa depan Indonesia sejak Indonesia belum terwujud. Beliau tidak tega hati menyaksikan kemiskinan, baik yang lahir dari kemalasan maupun dari sebab ketidakadilan.

Begitu pula keberaniannya untuk mengingatkan atau melawan penjajah sejak zaman Belanda dan kemudian Jepang.

Rasanya penghargaan kita tidaklah cukup sampai ia mendapatkan gelar Pahlawan Nasional. Lebih penting daripada itu adalah melanjutkan perjuangannya dalam mengamalkan agama Islam, baik yang terkait dengan ibadah *mahdhah* maupun *ghair mahdhah*. Demikian pula dengan nasionalisme.

Dulu nasionalisme bisa kita artikan sebagai tindakan persatuan dan kesatuan dalam melawan penjajah. Namun, setelah masa tersebut nasionalisme dimaknai sebagai tindakan mempertahankan kemerdekaan.

Pada gilirannya, nasionalisme memiliki makna yang luas. Salah satunya ekonomi. Nasionalisme ekonomi berarti ekonomi berpihak untuk kepentingan rakyat, bukan untuk sekelompok orang atau apalagi hanya menguntungkan pihak asing. Ini berarti kita antikezaliman. Menolak siapa pun yang berbuat merugikan negara lain.

Mempertimbangkan jasa-jasa Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan, Pemerintah Republik Indonesia, berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor

042/TK/Tahun 1971, tanggal 22 September 1971,
mengangkat beliau sebagai Pahlawan Nasional.
Makam sang Ibu Bangsa Indonesia itu terletak di
belakang Masjid Besar Kauman, Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Aisyiyah <http://ppa.uad.ac.id/ppa3/sejarah-aisyiyah/>
S.F., Drs. Suratmin. 1990. Nyai Ahmad Dahlan
Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya.
Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Seksi
Khusus Penerbitan dan Publikasi.

Sudarmanto, Y.B. 1996. Jejak-Jejak Pahlawan dari
Sultan Agung hingga Syekh Yusuf (Cetakan II).
Jakarta: Grasindo.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 2009. Api Sejarah.
Bandung: Salamadani.

Sucipto, Hery dan Ramly, Nadjamuddin. 2005. Tajdid
Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga A.
Syafii Maarif. Jakarta: Grafindo.

Sumber Ilustrasi

Ilustrasi Cover: <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/tokoh.html>

Ilustrasi 1: Hery Sucipto dan Nadjamuddin Ramly.
2005. Tajdid Muhammadiyah Dari Ahmad Dahlan
hingga A. Syafii Maarif. Jakarta: Grafindo.

Ilustrasi 2: Sucipto, Hery dan Ramly, Nadjamuddin.
2005. Tajdid Muhamadiyah Dari Ahmad Dahlan
hingga A. Syafii Maarif. Jakarta. Grafindo.

Ilustrasi 3: <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/tokoh.html>

Ilustrasi 4: <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/tokoh.html>

Ilustrasi 5: <http://www.dream.co.id/lifestyle/tutorial-hijab-ala-walidah-ahmad-dahlan-160513q.html>

Biodata Penulis



Nama : Lilis Nihwan
Nomor Telepon : 087825455506
Pos-el : elnihwan.sumuranje@gmail.com
Alamat : Masjid An-Nur Jalan Riung Karya
Juang III. No. 9. Kompleks Riung
Bandung, Kota Bandung 40295
Bidang Keahlian: Menulis dan Ceramah Keagamaan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2006--kini : mengajar pengajian untuk anak-anak di masjid
2. 2006--kini : menulis

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

D-2: Bahasa Arab Ma'had Imarat Bandung (2006--2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Laku Kehidupan* (Tinta Medina-Tiga Serangkai, 2016)

2. *Saya Menulis Maka Saya Ada: Buku (Wajib) Calon Penulis* (Nuansa Aulia, 2016)
3. *Ya Allah Husnul Khatimahkan Hamba* (Quanta-EMK, Grup Kompas Gramedia, 2015)
4. *Agar Hidup Lebih Baik dan Semakin Bahagia* (Quanta-EMK, Grup Kompas Gramedia, 2015)
5. *101+ Doa Mustajab dari Nabi Saw* (Tinta Medina, Grup Tiga Serangkai, 2015)
6. Tim Penulis *Biografi Prof. K.H.M. Syadzeli Hasan* (Baiturrahman Publishing, 2014)
7. *Cinta Sejati Emha Buat Pak Harto* (Kaukaba, 2013).
8. *The Spirit of Success: Jalan Meraih Mimpi* (Tinta Medina, Tiga Serangkai Grup, 2012).

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, dokumentasi Bahasa,
Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
(2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Pengatak

Nama : Tri Joko Hendro Sastomo
Ponsel : 085314905737
Pos-el : jokohen07@gmail.com
Alamat : Jalan Riung Arum Timur VIII No. 104
Bandung 40295
Bidang Keahlian : Desainer Grafis, Illustrasi, dan Animasi

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2004--2009: *Desainer Grafis* di Sygma Examedia
2. 2009--kini: *Freelance Graphic Designer*, Illustration

Riwayat Pendidikan:

Sekolah Tinggi Desain & Seni Indonesia

Portofolio Sampul Buku dan Animasi:

1. *Cara Genius Jadi Agen Travel* (Zavara, 2016)
2. *Pembaruan Islam* (Syaamil Cipta Media, 2007)
3. *Membangun Team Work* (Syaamil Cipta Media, 2006)
4. *Trilogi Meretas Jalan Surga* (Salamadani, 2012)
5. *The Pocket Fiqh* (Salamadani, 2011)
6. Animasi *Sayang Allah & Rasul* (Sygma Examedia Arkanleema, 2009)
7. Animasi *Bubi Beruang* (Sygma Examedia Arkanleema, 2009)
8. Animasi *Cerita Desa Pelangi* (Sygma Examedia Arkanleema, 2006)

Siti Walidah termasuk tokoh perintis dan pendiri sekolah keterampilan serta pembangun lembaga kesehatan, yang telah melahirkan ribuan lembaga pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dan 'Aisiyah.

Siti Walidah yang kini lebih populer dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah seorang pemimpin yang telah menyiapkan masa depan Indonesia sejak masa kolonial. Jasanya dalam bidang pendidikan, kebudayaan, kesehatan untuk negeri ini sangat besar dan patut kita jadikan keteladanan buat generasi muda Indonesia.

Buku ini mengajak pembaca untuk memahami sekaligus meneladani perjuangan Siti Walidah dan menjadi bagian penting bagi generasi muda Indonesia guna mengisi kemerdekaan Indonesia dengan berbagai kreativitas yang bermanfaat.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-266-8

